

## KONSEP PRIVACY MENURUT ORANG JAWA, SEBAGAIMANA TERLIHAT DARI TATA RUANG RUMAH TRADISIONAL JAWA

Ary Wahyono\*

### ABSTRACT

*This writer examines the relationship between privacy and space system in the traditional houses of Javanese. This concept as reflected by the building of houses is much related with their world view or cosmology.*

### Pendahuluan

Rumah sebagai tempat tinggal merupakan suatu kebutuhan pokok manusia. Rumah memiliki fungsi untuk tempat berteduh, yaitu melindungi manusia dari gangguan cuaca seperti udara panas, dingin, angin, hujan dan gangguan fisik lainnya. Contoh yang paling jelas adalah manusia purba yang memanfaatkan gua sebagai tempat berteduh dan sekaligus untuk mengatasi ancaman fisik binatang dan serangan dari musuhnya.

Pada zaman dahulu memang fungsi rumah lebih condong pada hal-hal yang sifatnya fisik seperti disebutkan di atas, namun pada masa-masa peradaban manusia sudah maju rumah tidak semata-mata untuk melindungi dari gangguan fisik tetapi berkaitan dengan hal-hal non fisik. Beberapa ahli

---

\* Ajun Peneliti Madya pada Puslitbang Kemasyarakatan dan Kebudayaan (PMB)-LIPI

sering menyebutkan berkaitan dengan kelangsungan eksistensi hidup manusia (Tambunan, 1993, Setiawan, 1993).

Rumah sekarang ini berkaitan dengan kebutuhan untuk melindungi dari gangguan (non fisik) yang tidak dikehendaki dan intervensi atau campur tangan orang lain dalam situasi tertentu. Kebutuhan manusia semacam ini sering dikatakan sebagai kebutuhan *privacy*. *Privacy* sendiri sebenarnya merupakan fenomena alamiah, karena ia berangkat dari kebutuhan biologis manusia; kebutuhan senggama, makan-minum dan eksresi merupakan kegiatan di dalam rumah yang memerlukan *privacy*. Namun, aturan-aturan yang berfungsi melindungi *privacy* tersebut lebih merupakan fenomena kebudayaan karena ia terwujud dari hasil rekayasa manusia (Mahar, 1990:77). Jadi dengan demikian data ruang rumah berkaitan dengan *privacy* atau *personal space*.

Manusia membuat batas sosial dalam menentukan individu mana yang boleh hadir dihadapannya dan individu mana yang hadir atau boleh hadir dalam suatu kegiatan di dalam rumah (Tambunan, 1993). Dalam interaksi sosial sehari-hari, manusia secara sadar atau tidak cenderung melindungi rahasia pribadinya yang merupakan inti *privacy*. Sikap sopan santun, menjaga jarak sosial merupakan tindakan menghindari "*rasa malu*" atau "*kehilangan muka*", atau dalam bahasa Jawa disebut "*kewirangan*".

Jadi dengan demikian, kaitannya fungsi rumah dengan *privacy* dapat dibedakan menjadi dua yaitu, keinginan penghuni rumah untuk tidak diganggu secara fisik dan keinginan untuk menjaga kerahsiaan diri sendiri yang terwujud dalam berbagai tingkah lakunya sehingga ia hanya memberikan informasi yang dianggap perlu (Sarwono, 1992). Makalah ini sebenarnya ingin melihat kaitan antara *privacy* yang dipersepsikan orang Jawa yang tergambar dalam bentuk atau struktur bangunan rumah Tradisional Jawa. Apakah bentuk tata ruang rumah tradisional mencerminkan persepsi orang Jawa tentang nilai *privacy*. Seorang ahli antropologi-arsitektur mengatakan bahwa desain rumah tradisional memberikan gambaran tentang nilai etika dan budaya masyarakat. Setiap ruang pada rumah memiliki fungsi-fungsi yang berbeda di mana cara berkelakuan dan berinteraksi di dalamnya berbeda pula (Tjahjono, 1989). Rumah merupakan konsep lingkungan yang relevan untuk mengerti tingkah laku. Tata letak fisik seperti rumah menentukan bentuk pola dan ciri tingkah laku (Tambunan, 1993: 62). Jelas di sini bahwa tata ruang dalam rumah

tradisional Jawa tidak dapat dilepaskan dengan konsep *privacy* menurut orang Jawa sebagaimana dipersepsikan yang terwujud norma perilaku yang terkait dengan tata ruang rumah tradisional.

## Rumah Tradisional Jawa

Sebuah rumah tinggal Jawa setidaknya-tidaknyanya terdiri dari satu unit dasar yaitu rumah yang terdiri dua bagian, bagian dalam yang terdiri dari deretan *sentong kiri*, *sentong tengah* dan *sentong kanan*, dan ruang terbuka yang disebut *dalem*, sedang di bagian luar disebut *emperan*. (Setiawan, 1993: 68). Bagian dalam dan bagian luar atau depan rumah tradisional Jawa sering disebut omah mburi dan omah ngarep. Kedua bagian rumah ini merupakan tata ruang inti dan rumah tradisional Jawa.

Sebenarnya, rumah tradisional Jawa yang lebih komplit adalah bagian dalem terdiri dari sentong tengah, sentong kiri dan sentong tengen. Unit-unit ruang tersebut termasuk bagian dari bangunan utama rumah. Selain itu, ada unit-unit ruang yang termasuk bagian dari omah mburi, tetapi terpisah dari bangunan utama, seperti dapur (*pawon*), *gandhok*, sumur, kamar mandi dan jamban (Mahar, 1990: 100). *Omah mburi* merupakan pusat kegiatan anggota keluarga. Oleh karena itu, Omah mburi lebih informal dan bersifat pribadi daripada omah ngarep. Hal-hal yang dirahasiakan di omah ngarep dapat leluasa diungkapkan di *omah mburi*.

Pendapa merupakan bagian dari *omah ngarep* adalah ruangan "terbuka", artinya orang luar keluarga dapat berda di ruangan ini. Sedangkan bagian peringgitan pada saat tertentu, misalnya pesta-hajatan (*ewuh*) atau menerima tamu penting bersifat terbuka. Di peringgitan ini juga biasanya tersimpan benda-bnda atau perabot rumah tangga yang dianggap dapat melambangkan kemakmuran penghuni. Bagian belakang (*omah mburi*) bersifat tertutup, artinya selain kerabat penghuni maka tidak dapat begitu saja menempati unit-unit ruang pada bagian ini.

Pada tata ruang Jawa, pusat rumah adalah *peringgitan*. *Peringgitan* merupakan wilayah transisi atau pada rumah yang lebih kecil (tidak memiliki peringgitan) berada pada *dalem* (ruang keluarga). dapur merupakan bangunan terpisah dari bangunan utama dan juga merupakan bagian dari *omah mburi*.

Sementara yang lain pada *omah mburi*, yaitu *sentong kiwotengah-tengen* merupakan tempat untuk penyimpanan benda-benda milik wanita. *Sentong tengah* biasanya dipakai untuk tempat tidur. Ruangan ini memiliki pintu masuk tanpa daun pintu dan hanya ditutup dengan kain gordien. Ada yang mengatakan, *sentong* merupakan pusat karena pada ruangan ini tempat menaruh benda-benda keramat dan tempat komunikasi dengan hal-hal yang gaib untuk menjaga keselarasan hidup di dunia ini. Sementara itu *sentong kiwo* digunakan untuk semedi dan *sentong tengen* digunakan untuk menyimpan beras.

*Pendapa* atau bagian depan rumah adalah ruang di mana biasanya untuk pertemuan dengan bukan anggota kerabat dan sifatnya agak formal. *Pendapa* biasanya untuk menerima tamu lelaki, sedangkan jika ada tamu wanita maka diajak duduk di ruang dapur atau duduk disisinya (Geertz, 1993: 25). *Pendapa* merupakan ruang terbuka. Oleh sebab itu, orang yang menempati ruangan biasanya orang diluar kerabat. Ruangan ini untuk pertemuan formal dan sudah menjadi kebiasaan orang Jawa untuk menyatakan segala sesuatu secara tidak langsung dan terselubung (Hardjowirogo, 1993: 110).

Namun demikian tidak setiap rumah Jawa memiliki *pendapa*. Biasanya rumah yang terdapat *pendapa* berasal dari golongan bangsawan, kerabat keraton. Sementara itu ruangan *Gandik* adalah semacam ruang tambahan atau bangunan tambahan samping rumah. Ruangan ini berfungsi sebagai tempat duduk keluarga khususnya kaum wanita.

### **Fungsi Tata Ruang Kaitannya dengan Konsep Privacy**

Interaksi yang terjadi serta cara berkelakuan yang berlangsung dalam rumah amatlah dipengaruhi sifat-sifat dan unit ruang yang terdapat dalam rumah tersebut (Setiawan, 1993:101). Melalui tata ruang rumah serta batas-batasnya yang tertentu, orang menjaga keteraturan suasana. Keteraturan tersebut merupakan mekanisme kontrol yang mengatur interaksi sesama warga yang sekaligus juga menuju tercapainya *privacy*.

*Privacy* adalah hasrat atau kehendak untuk mengontrol akses fisik maupun informasi terhadap diri sendiri dari pihak lain (Sarwono, 1992: 73). Dalam tata ruang rumah Jawa, bagian rumah yang disebut *omah ngarep* merupakan ruangan untuk mengontrol informasi rahasia keluarga. Bahkan

letak *omah ngarep* terpisah dengan *omah mburi*. Ruangan ini untuk menjaga citra positif di mata umum serta menyangkut hal-hal yang dirahasiakan. Karakteristik ruang yang terbuka, seperti pendapa suasananya memang lebih formal, yang dimaksudkan untuk melindungi *privacy* keluarga. Di sini sebenarnya berlaku konsep sungkan. Geertz mengatakan, sungkan adalah mengarah kepada perasaan basa-basi hormat di hadapan orang yang belum akrab (Geertz, 1983: 119).

Dalam *omah ngarep* dan *omah mburi* terlibat adanya pembagian dapat wilayah menurut jenis kelamin. Atau dengan kata lain, sebuah rumah Jawa dapat dikatakan terdiri dari dua rumah. Artinya, *omah ngarep* merupakan perwujudan *privacy* atau *personal space* bagi kaum pria, sedangkan *omah mburi* merupakan *personal space* bagi kaum wanita. Dalam penerimaan tamu, kepala keluarga yang dalam hal ini lelaki selalu menempati *omah ngarep*. Wanita lebih sering tinggal di *omah mburi*, karena itu sering disebut "*wong mburi*" atau "*konco wingking*".

Wanita mempunyai bidang luas untuk bergerak di dalam lingkungan kerumahtanggaan. Wanita mengendalikan ekonomi rumah tangga pada keluarga. Karena kedudukan wanita yang sangat dominan dalam rumah, maka Geertz menyimpulkan bahwa hubungan kekeluargaan dalam keluarga Jawa berpolakan matriloal, atau memusat ke ibu (Geertz, 1982: 119). Pada sanak saudara yang matriloal, maka hubungan yang bersolidaritas besar justeru terjadi pada hubungan antar wanita, atau antara orang-orang yang bertalikan melalui wanita. Di pihak lain, hubungan antara sesama pria atau orang-orang yang dipertalikan melalui pria kurang begitu kuat (Geertz, 1982: 83).

Batas-batas fisik dalam rumah Jawa berdasarkan jenis kelamin, dapat diartikan juga bahwa pria dan wanita memiliki *privacy* sendiri-sendiri yang tidak biasa saling diinformasikan. Kita sering mengenal istilah "*urusane wong lanang*". Jadi melindungi rahasia pribadi bisa terjadi antara sesama lelaki dan juga sebaliknya sesama wanita.

Dalam psikologi-lingkungan dibedakan antara *privacy* dengan kerahasiaan (*secret*). *Privacy* merupakan konsesus masyarakat dan merupakan hak individu yang diakui masyarakat, sedangkan kerahasiaan lebih menimbulkan curiga terus-menerus dalam hubungan perkawinan. Kesetiaan perkawinan bukan masalah moral (Geertz, 1982:135).

Menurut Sarwono (1992: 75) teritorialitas pada manusia mempunyai fungsi lebih tinggi daripada sekedar fungsi survival. Teritorialitas pada manusia tidak hanya berfungsi sebagai perwujudan *privacy* saja, tetapi lebih jauh lagi teritorial mempunyai fungsi sosial dan komunikasi. Kalau kita kaitkan dengan tata ruang pada rumah tradisional Jawa tampaknya jelas bahwa masing-masing ruangan dapat b laki-laki dan wanita walaupun sudah suami-istri dapat dipandang memiliki *privacy* yang berbeda.

Kadangkala *privacy* si istri hanya diceritakan kepada sesama wanita saja dan sebaliknya. Seperti yang ditunjukkan dari pengalaman Hildred Geertz terhadap para informannya ketika ditanyakan tentang arti cemburu, bahwa suasana menjawab antara suami-istri tampak memperlihatkan incar-mengincar yang hampir-hampir saling memata-matai (Geertz, 1982: 140). dia juga mengatakan bahwa sikap orang Jawa terhadap seks cenderung menimbulkan curiga terus-menerus dalam hubungan perkawinan. Kesetiaan perkawinan bukan masalah moral (Geertz, 1982: 135).

Menurut Sarwono (1992: 75) teritorialitas pada manusia mempunyai fungsi lebih tinggi daripada sekedar fungsi *survival*. Teritorialitas pada manusia tidak hanya berfungsi sebagai perwujudan *privacy* saja, tetapi lebih jauh lagi teritorial mempunyai fungsi sosial dan komunikasi. Kalau kita kaitkan dengan tata ruang pada rumah tradisional Jawa tampaknya jelas bahwa masing-masing ruangan dapat berfungsi untuk mewujudkan keinginan untuk intim dengan tetangga. Misalnya, ngrasani antar tetangga yang biasa dilakukan antara wanita sering dilakukan di *omah mburi* yaitu biasanya di dapur. *Omah mburi* merupakan tempat yang sangat pribadi sifatnya hanya boleh dimasuki oleh orang-orang yang sudah sangat akrab hubungannya.

*Omah mburi* ini dalam klasifikasi psikologi-lingkungan barangkali masuk kategori teritori primer (Sarwono, 1992: 76). Dikalangan orang Jawa, tetangga terutama wanita masih dimasukkan kriteria akrab. Oleh sebab itu kategori not neighboring dalam pengertian jenis *privacy* tidak terjadi. Keinginan dikalangan wanita Jawa untuk tidak terlibat dengan tetangga tidak mungkin ada. Kehidupan atau hubungan wanita Jawa seringkali merupakan simbol suasana informal mempribadi dan akrab.

*Privacy* adalah hasrat atau kehendak untuk mengontrol akses fisik maupun informasi terhadap diri sendiri dari pihak lain. Suasana di omah mburi ngarep yang cenderung formal, tidak pribadi dan profan, sedangkan

di *omah mburi* yang lebih pribadi, informal dan cenderung sakral adalah untuk membatasi informasi tentang hal-hal yang tidak perlu diketahui orang lain dan hal-hal yang boleh diketahui orang-orang yang dianggap akrab oleh si pemilik rumah. Aspek penting dalam hubungan kemasyarakatan menurut orang Jawa adalah bukan ketulusan perutusan itu tetapi bagaimana menyembunyikan segala sesuatu hal yang bertentangan di dalam buhungan tersebut (Geertz, 1983: 116).

Sikap sopan santun serta menjaga jarak sosial yang ditunjukkan dalam *omah ngarep* sebenarnya merupakan tindakan berkenaan melindungi reaksi pribadi serta reaksi pribadi orang lain. Mendapat malu atau *isin* (kehilangan muka) adalah hal yang sangat dihindari oleh orang Jawa. Sikap ramah bagi orang Jawa harus tetap di jaga walaupun dalam batinnya mungkin membenci atau tidak suka kepada orang lain.

*Isin* tidak diharapkan terjadi dalam keluarga Jawa. Dan dianggap sangat baik, jika diantara tetangga dekat untuk tidak terjadi sikap *isin-isinan* (saling malu) untuk saling keluar masuk rumah masing-masing. Oleh sebab itu, sikap yang bisa mendatangkan malu bagi orang lain juga dihindari demi terganggunya keteraturan sosial. Oleh sebab itu perhitungan-perhitungan rasional, misalnya dalam dagang sulit dilakukan (*ewuh pakewuh*) pada orang yang masih memiliki kerabat dekat (Sosrodihardjo, 1975: 29). Orang ingin hutang atau *nyebrak* biasanya dilakukan di *omah mburi* dan cenderung dikabulkan karena biasanya *sungkan* untuk ditolak dan menghindari konflik terbuka. Dalam *omah mburi* ini lebih dipentingkan solidaritas daripada menjaga jarak dengan orang dihadapinya. Jadi kalau *isin* lebih mengarah pada masalah kesopanan dan pengendalian diri untuk menghindari celaan dan ini biasa dilakukan di *omah ngarep*, sedangkan *sungkan* untuk memainkan langgam sosial yang indah. *Sungkan* adalah khas Jawa yang sulit dicari pandannannya di masyarakat lain, demikian kata Hildred Geertz (Geertz, 1982:120).

Konsep *privacy* menurut orang Jawa juga berkaitan dengan pandangan terhadap dunia atau kosmologi. Seperti disebutkan di muka *Sentong tengah* adalah ruangan yang biasa terdapat pada rumah Jawa untuk menyimpan benda-benda keramat seperti keris, tumbak dan tempat untuk sesaji. Pada hari-hari tertentu, misalnya Jumat Kliwon atau Selasa Kliwon biasanya ruangan merupakan tempat melakukan semedi-kontak dengan *supranatural*. Semedi merupakan perilaku untuk menyelaraskan

kehidupan batin bagi orang Jawa (laku batin), misalnya puasa Senin-Kemis dan setiap malam Jumat menyediakan bunga untuk keris pusaknya dan ngutuki, membakar kemeyan dan menggerak-gerakkan kerisnya di atas dupa berbau wangi itu (Hardjowirogo, 1980: 111).

Kepercayaan-kepercayaan terhadap kekuatan gaib pada orang Jawa tidak lepas dari kebutuhan *privacy* orang Jawa. Semedi merupakan tindakan untuk melindungi ketentraman batin orang Jawa. Di dalam lingkungan alam semesta, setiap orang diharapkan menempati tempat masing-masing sesuai peran yang dibawanya. Semuanya dalam keadaan teratur dan karena masing-masing menempati posisi sendiri-sendiri sehingga benturan atau konflik dapat dihindari.

Orang Jawa cenderung menghindari konflik terbuka yang mencemaskan suasana batin yang tenang, tentram, harmonis dan seimbang. Suasana batin tersebut adalah kondisi ideal untuk melindungi *privacy*, sebab *privacy* yang terdapat pada orang Jawa adalah yang berada di batinnya. Menurut Hilderd Geertz, kecenderungan orang Jawa untuk menghindari atau mencegah timbulnya perselisihan atau hubungan menjadi renggang justeru ingin menciptakan hubungan sosial dapat berjalan lebih lancar (Geertz, 1982: 22).

Dikalangan orang Jawa, biasanya untuk menunjukkan rasa hati-hati untuk tidak menyinggung perasaan lawan bicara menggunakan bahasa halus bahasa *kromo inggil*. Hampir tidak pernah orang Jawa marah menggunakan bahasa halus. Bahasa halus merupakan bentuk komunikasi yang cenderung untuk menghindari terjadinya konflik. Jadi disinilah sebenarnya konteks *privacy* yang dipersepsikan menurut orang Jawa dan ini sekaligus memberi gambaran identitas kepribadian orang Jawa (Sarwono, 1992: 73).

### Catatan Penutup

Rumah Jawa terbagi secara garis besar atas dua bagian. bagian depan disebut *omah ngarep* dan bagian belakang disebut *omah mburi*. Pembagian ini bisa diibaratkan sebagai bagian depan dan belakang. Bagian depan cenderung pada orang bersikap formal, teratur, dalam arti sesuai dengan aturan karakteristik ruang serta sikap-sikap yang bersifat melindungi kerahasiaan. Sebaliknya, panggung belakang orang cenderung

bersikap lebih informal relatif tidak teratur, lebih terbuka. Di bagian belakang ini, orang-orang mempersiapkan sikap-sikap yang akan ditampilkan di depan. Bagian *omah mburi* dilindungi oleh batas fisik yang konkrit, jelas sehingga menjamin kebebasan orang untuk mengekspresikan diri di dalam menjaga privacynya.

Sikap keselarasan bagi Orang Jawa tidak hanya diwujudkan melalui interaksi sesama manusia, tetapi juga berhubungan dengan hal-hal yang gaib. Jadi tata ruang pada rumah Jawa merupakan sarana mekanisme menjaga ketentraman batin yang karena juga menjaga ketentraman alam semesta (pandang terhadap kosmos). Jadi kekuatan-kekuatan magis yang dikaitkan dengan prinsip-prinsip teritoria berkaitan dengan rasa aman. Orang yang memasuki wilayah orang lain menurut persepsi orang Jawa dapat dianggap mengurangi nilai magis dari daerah itu yang dalam hal ini bisa tanah atau rumah dan sebagainya. Bagi orang Jawa pertimbangan religius-magis lebih penting dari pada ekonomi (Mulder, 1984).

Unit-unit ruangan pada rumah memiliki fungsi berbeda yang menentukan cara berkelakuan dan berinteraksi manusia di dalamnya. Bagian-bagian ruangan ini bukan terpisah dalam arti simbolik tetapi mengandung arti kontinum tidak terpisah. Antara *omah ngarep* dan *omah mburi* dapat dipahami sebagai ruangan yang paling *public private*, sakral profan, laki-wanita, dan sebagainya. Pembagian peranan antara pria-wanita sejalan dengan domain-domain dalam rumah tangga yang terbagi menurut jenis kelamin menunjukkan antara pria dan wanita memiliki ketentuan peran yang harus dilakukan berbeda tapi saling melengkapi di dalam rumah tangga. Dan, yang penting dua hal ini tidak menunjukkan pertentangan atau berlawanan. Pembagian dualistik ini memang dikenal dalam kebudayaan Jawa (Kunjaraningrat, 1984: 428). Orang Jawa percaya bahwa menempati tempat yang tepat secara sosial maupun fisik sangatlah penting untuk diperhitungkan. Menempati tempat yang salah bisa mengganggu keselarasan kosmos yang mengakibatkan konflik dengan kekuatan gaib atau ketentraman masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Geertz, H. 1982. *Keluarga Jawa*, Jakarta: Penerbit Grafiti Press.
- Hardjowirogo, M. 1980. *Adat Istiadat Jawa*, Bandung: Penerbit Patma
- Kunjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka
- Mahar, A. I. 1990. *Konsep Privacy pada Rumah Dalam Kebudayaan Jawa*, Thesis Antropologi Fakultas Pascasarjana Universitas Indonesia, Jakarta.
- Mulder, N. 1984. *Kebatinan dan Sikap Hidup Orang Jawa*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Sarwono, S.W. 1992. *Psikologi Lingkungan*, Jakarta PT. Grasindo.
- Setiawan, A. 1991. *Rumah Tinggal Orang Jawa, Suatu Kajian Tentang Dampak Perubahan Wujud Arsitektur Terhadap Tata Nilai Sosial Budaya Dalam Rumah Tinggal Orang Jawa di Ponorogo*, Thesis Program Pengkhususan Antropologi Arsitektur, Fakultas Pascasarjana, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sosrodihardjo, S. 1978. *Adat Kebiasaan dan Semangat Religi*, dalam Majalah SIGMA PI Gama 4 (1).
- Tambunan, S.M. 1983. *Variabel-variabel Lingkungan yang berperan Terhadap Perkembangan Kemampuan Spacial, Suatu Studi Terhadap Anak Usia sekolah di Pemukiman Padat dan Tidak Padat di Wilayah DKI Jakarta*, Disertasi Doktor dalam Sikologi pada Universitas Indonesia, Jakarta.

Tjhajono, G. 1989. *Cosmos, Center and Duality in Javanese Architectural Tradition; The Symbolic Dimension of House Shapes in Kota Gede and Surroundings*. Disertasi Doktor pada Universitas of California at Berkeley.